

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tren kerja sama internasional disambut gembira oleh para pemikir liberalisme dan neoliberal yang memiliki asumsi dasar bahwasanya negaranegara di dunia ini haruslah bekerja sama satu sama lain guna mencapai perdamaian abadi atau yang disebut sebagai *perpetual peace* oleh para penganut filsafat Kantianisme. Di sisi lain, pemikir-pemikir realisme dan neorealis cenderung memandang bahwa kerja sama internasional ini hanyalah tren belaka yang tak dapat dilakukan melainkan dengan adanya kepentingan nasional dari masing-masing negara, negara tak akan sudi untuk bekerja sama jika tidak mendapatkan keuntungan, sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran mengenai *relative gain* dan *absolute gain* di tiap-tiap pola kerja sama internasional.

Neoliberalisme memandang negara-negara saat ini lebih berfokus kepada isu-isu non-militer yakni berbagai dimensi diplomatik seperti diplomasi ekonomi dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, paradigma ini memiliki konsentrasi di dalam mencapai *absolute gain* bagi suatu negara di dalam interaksi internasionalnya. *Absolute gain* digunakan untuk mengakumulasikan berbagai konsekuensi baik itu keamanan, ekonomi, dan sosial budaya dari suatu tindakan. Maka dari itu, prinsip *positive sum game* digunakan, yang berarti bahwa tiap-tiap negara bisa mendapatkan keuntungan dari tiap-tiap kerja sama internasional secara

damai. Sedangkan, *relative gain* mengedepankan *zero sum game* sehingga negara-negara harus berkompetisi satu sama lain untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing.

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi dengan kemahsyuran perikanan dan kekayaan lautan yang melimpah. Hal tersebut merupakan anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan tepat sasaran. Secara geografis, dua per tiga dari wilayah Indonesia terdiri dari lautan sehingga Indonesia merupakan negara yang sangat potensial di bidang perikanan dan kemaritiman. Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas wilayah laut yang dapat dikelola sebesar 5,8 juta km², Sektor potensial maritim dan perikanan ini dapat menjadi salah satu modal utama pembangunan dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Diapit oleh dua Samudera, yakni Samudera Hindia dan Pasifik, menjadikan Indonesia memiliki potensi perikanan yang sangat melimpah. Perikanan Indonesia adalah salah satu yang terbesar di dunia, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Total dari hasil perikanan tangkap Indonesia adalah sebesar 10,2 juta ton/tahun. Sebesar 56,8 juta ton/tahun ialah hasil potensi perikanan budidaya. Perikanan budidaya ini mencakup budidaya laut (*mariculture*), budidaya air payau (tambak), budidaya perairan tawar (darat). Jika dilihat dari hasil potensi perikanan Indonesia, Indonesia memiliki potensi sektor perikanan yang sangat besar, namun pemanfaatannya masih sangat rendah. Posisi pertama produsen perikanan tangkap dan budidaya, China pada 2014 dapat memproduksi hasil potensi perikanan sebesar 55 juta ton, sedangkan Indonesia hanya 19 juta ton. Ini mengapa perlu adanya perhatian lebih besar

kepada potensi kemaritiman dan perikanan Indonesia. Karena jika dimanfaatkan dengan baik, Indonesia dapat meraih hasil dari pemanfaatan pengelolaan potensi kemaritiman dan perikanan tersebut. (Dewan Pertimbangan Presiden RI, 2017).

Jepang adalah sebuah negara kepulauan yang berada di wilayah paling timur pada benua Asia. Sebagai sebuah negara kepulauan, Jepang dikelilingi oleh lautan pada keempat penjuruannya. Karenanya, melimpahnya hasil dari sektor perikanan yang dapat ditangkap. Pertemuan dua arus hangat dan dingin yang membuat Jepang memiliki hasil laut yang melimpah. Selain itu, kegiatan perikanan di sungai dan danau pun berkembang dengan baik. (Live Japan, 2017). Dalam perkembangannya, Jepang merupakan negara pengonsumsi ikan sebesar 140 kilogram/kapita/tahun. Sehingga Jepang sangat bergantung pada laut sebagai sumber makanan masyarakatnya. Dengan tingginya konsumsi hasil laut ini, Jepang tentu mengalami hal yang serius. Sektor perikanan lokal terkuras habis karena penangkapan yang berlebihan. Dalam penangkapan ikan di laut dalam, Jepang terhalang oleh setiap negara terdekannya dalam pemberlakuan ZEE atau Zona Ekonomi Eksklusif negara tetangga tersebut. Selain itu, jumlah pekerja dalam sektor perikanan menurun drastis. Sehingga, karena faktor-faktor tersebut, produksi sektor perikanan dalam negeri telah menurun dalam beberapa dekade dan Jepang mengandalkan impor produk perikanan ini untuk mencukupi konsumsi dalam negeri. (Notehelfer et al., 2021). Berdasarkan data dari laporan *Food and Agriculture Organization* yang dirilis pada tahun 2018, Indonesia menempati urutan kedua negara produsen perikanan

tertinggi di dunia, di bawah China. (FAO, 2020). Salah satu komoditas ekspor utama Indonesia di bidang perikanan adalah ekspor ikan tuna. Berdasarkan data pada tahun 2017, Indonesia menempati urutan keenam negara eksportir tuna siap saji (*prepared and preserved tuna*) terbesar di dunia. Nilai ekspor tuna Indonesia berada pada USD 359 juta. Indonesia juga menempati urutan kelima negara eksportir tuna filet dengan nilai ekspor 94 juta US dolar. Jepang merupakan pasar terbesar Indonesia dalam ekspor tuna dengan nilai ekspor USD 59 juta dengan volume seberat 10,481 ton per tahun 2017. (Indonesian Tuna, 2019). Indonesia memiliki potensi untuk menjadi produsen ikan tuna terbesar di dunia.

Tabel 1.1 Negara Eksportir Tuna Tahun 2020

No.	Negara	Persentase Ekspor	Nilai Ekspor
1.	Indonesia	14.06%	USD 192.09 Juta
2.	Vietnam	12.49%	USD 170.59 Juta
3.	Korea Selatan	12.13%	USD 165.79 Juta
4.	Malta	11.17%	USD 152.55 Juta
5.	Spanyol	9.07%	USD 123.94 Juta
6.	China	6.62%	USD 90.41 Juta
7.	Turki	5.3%	USD 72.43 Juta
8.	Maroko	4.11%	USD 56.14 Juta
9.	Filipina	2.29%	USD 39.88 Juta
10.	Italia	2.21%	USD 29 Juta

Sumber: (Tridge, 2020a)

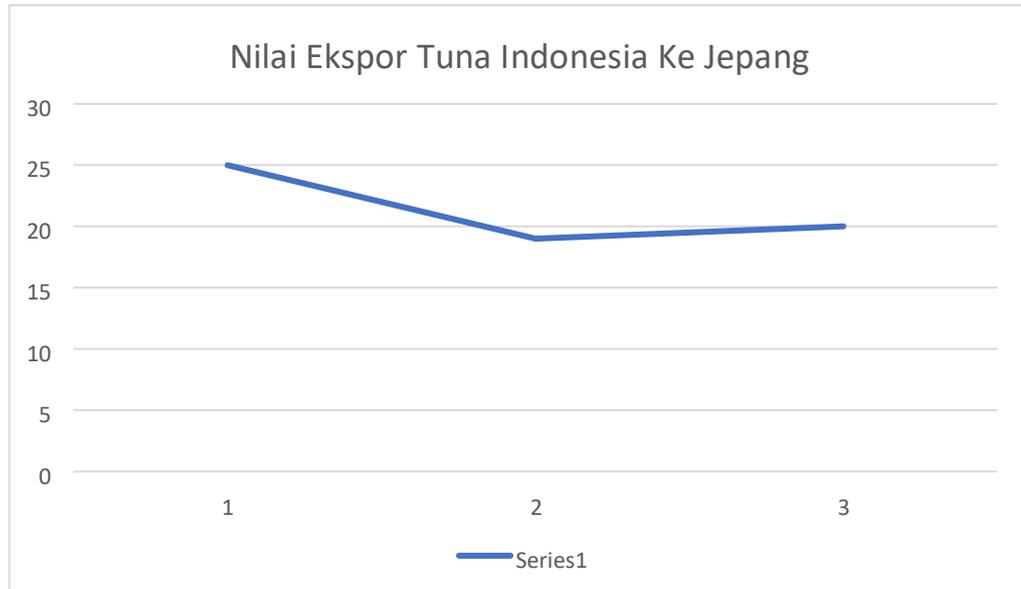
Dari data tabel 1.1 diatas, pada tahun 2020, Indonesia menempati urutan pertama dalam ekspor tuna ke pasar global. Arus ekspor

Indonesia di tahun 2020 paling banyak tujuan Amerika Serikat dengan nilai ekspor sebesar \$159.84 Juta dan sisanya tujuan Jepang dengan nilai \$20.66

Juta. 10 negara pada tabel diatas juga merupakan eksportir tuna untuk Jepang kecuali Filipina dan Vietnam. Filipina dan Vietnam banyak mengekspor hasil produksi tuna mereka ke Amerika Serikat.

Banyak faktor yang menyebabkan negara melakukan perdagangan internasional melalui ekspor dan impor, faktor utamanya adalah perbedaan kekayaan sumber daya alam di masing-masing negara, perbedaan hasil produksi, dan perbedaan kebutuhan. Jepang adalah pasar terbesar bagi ekspor ikan tuna Indonesia karena Jepang merupakan salah satu negara konsumen ikan yang relatif tinggi. Selain tuna, Indonesia juga memiliki berbagai komoditas ekspor unggulan ke Jepang di antaranya adalah udang (USD 334,94 juta), tongkol dan cakalang (USD 133,26 juta), rajungan dan kepiting (USD 36,47 juta), cumi, sotong, dan gurita (USD 17,9 juta), dan komoditas perikanan lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, per tahun 2018, total nilai ekspor produk perikanan Indonesia mencapai USD 4,86 milyar. Jepang adalah mitra dagang utama kedua setelah Amerika Serikat (USD 1.876,9 juta) dengan nilai ekspor USD 676,58 juta atau 13,92% dari total nilai ekspor hasil perikanan Indonesia di tahun 2018. Dilanjutkan dengan China di angka USD 675,9 juta, ASEAN sebesar USD 520,1 juta dan Uni Eropa pada USD 382,7 juta. (KKP, 2019). Bagi Jepang, Indonesia adalah pemasok utama produk perikanan mereka.

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Tuna Indonesia ke Jepang



Sumber: (Tridge, 2020a)

Sesuai dengan grafik diatas, terjadi penurunan pada 2019. Namun, terjadi kenaikan lagi di 2020 sebesar 7.04% dari tahun sebelumnya. (Tridge, 2020b) Ketika banyak negara terpukul sangat hebat akibat pandemi COVID-19, Jepang dan Indonesia juga merasakan hal serupa. Jepang dan Indonesia memasuki masa resesi akibat dari kebijakan *lockdown* yang diterapkan. Kegiatan ekspor-impor juga ikut terkena dampak. Kegiatan ekspor-impor yang dilakukan oleh Indonesia maupun Jepang ikut terhenti. Jepang menurunkan tingkat impor Tuna mereka, penyebab utamanya adalah Jepang perlu berfokus pada sektor kesehatan. Namun, pada 2020, Indonesia berhasil meningkatkan nilai ekspor Tunanya pada angka 20.66 Juta USD. Padahal, pada 2019 nilai ekspor Tuna Indonesia ke Jepang sekitar 19.3 Juta USD. (Tridge, 2020b). Selain akibat pandemi COVID-19, hambatan lain dalam peningkatan transaksi ekspor Tuna Indonesia ke Jepang adalah adanya temuan kandungan *Carbon Monoxide* (CO) pada ikan Tuna baik

segar, beku, maupun produk olahan. Temuan ini berpengaruh besar pada persyaratan label dan standard kualitas dari produk sehingga menjadi hambatan dalam meningkatkan nilai ekspor tuna RI ke Jepang. (DITJEN DAGLU KEMENDAG RI, 2021).

Neoliberalisme berusaha menjelaskan fenomena saling ketergantungan negara-negara melalui kerja sama internasional. Fenomena interdependensi antara negara dan pasar di dalam konteks perdagangan internasional ini didasari kepada motivasi ekonomi suatu negara guna memenuhi kepentingan nasional suatu negara. Motif tunggal yakni mendapatkan keuntungan ekonomi ini dihasilkan dari suatu perjanjian. (Jackson & Sorensen, 2005). Baik Indonesia maupun Jepang, kedua negara tentu saja memiliki kepentingan nasionalnya masing-masing di dalam melakukan perjanjian kerja sama internasional.

Diplomasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai “*process through which countries tackle the outside world, to maximize their national gain in all the fields of activity, including trade, investment and other forms of economically beneficial exchanges, where they enjoy comparative advantage; it has bilateral, regional and multilateral dimensions, each of which is important.*” (Kishan, 2004). Dari definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perdagangan dan investasi adalah fokus utama dalam meningkatkan kemajuan ekonomi suatu negara. Setiap negara perlu menekankan pada aspek transaksi internasional seperti perdagangan dan investasi demi mendukung pertumbuhan negaranya tersebut.

Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, tentu sebuah negara tidak dapat memenuhinya sendirian. Perlu adanya hubungan dengan negara atau perusahaan asing untuk menjalankan kerjasama yang saling menguntungkan kedua pihak. Perdagangan Internasional menurut kaum liberal terjadi karena tidak ada satupun negara yang dapat berdiri sendiri. Sehingga, diperlukan sebuah kerjasama guna memenuhi alokasi sumber daya yang paling efisien demi mendapat keuntungan tertinggi. (Jemadu et al., 2015)

Diplomasi Ekonomi dapat dipahami sebagai sebuah instrumen kepentingan nasional. Diplomasi Ekonomi disini tidak hanya bertujuan untuk mencapai kepentingan ekonomi dan politik suatu negara, Diplomasi Ekonomi disini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan kepentingan bersama. Perwujudan diplomasi ini beragam, seperti, peningkatan kerjasama perdagangan yang berbentuk ekspor dan impor, pertukaran investasi asing, dan lain-lain. (Jemadu et al., 2015).

Indonesia dan Jepang sepakat untuk membentuk IJEPA (*IndonesiaJapan Economic Partnership Agreement*) sebagai kesepakatan kemitraan strategis di bidang ekonomi, hal ini mencakup pembuatan *free trade area*, kesepakatan investasi, dan berbagai kerja sama di bidang lain. Inisiasi kemitraan strategis ini dimulai pada tahun 2007 di mana Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono dengan Perdana Menteri Shinzo Abe menandatangani dokumen kerja sama IJEPA. Kerja sama bilateral ini bertujuan untuk menghapuskan hambatan-hambatan yang berkenaan

dengan tarif dan non-tarif. Akses masuk pasar Jepang sangatlah ketat dengan berbagai kebijakan proteksionisme yang berupa hambatan non-tarif seperti standardisasi dan kualifikasi produk yang tinggi. Dengan adanya IJEPA ini, Indonesia diharapkan untuk bisa meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya untuk dapat menembus pasar Jepang. Selain untuk menghapuskan berbagai hambatan tarif dan non tarif di atas, kerja sama ini juga akan memberikan kepastian akses pasar bagi produk perikanan Indonesia di Jepang, khususnya ikan tuna.

Berbagai keuntungan dapat diperoleh dari terjadinya kerja sama bilateral kedua negara melalui IJEPA ini. Salah satunya adalah insentif tarif yang sangat berdampak bagi para eksportir, importir, dan konsumen. Eksportir akan mendapatkan kejelasan akses pasar dan meningkatkan daya saing, importir akan mendapatkan margin keuntungan yang lebih besar, dan konsumen akan mendapatkan harga yang relatif lebih murah. (Togarotop, 2018). Selain itu juga, IJEPA dapat memberikan manfaat lebih bagi Indonesia dari sisi pembentukan modal. Sifat dari *complementary* produk ekspor Indonesia jauh lebih baik dengan Jepang dibandingkan dengan mitra Indonesia lain dalam AFTA dan ini memberikan peluang memperoleh manfaat lebih baik dari IJEPA untuk Indonesia. (Setiawan, 2012)

Oleh karena itu, penelitian ini akan dianalisis menggunakan paradigma neoliberalisme dan kerja sama internasional. Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Jepang melalui IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) haruslah dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia dengan tujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi,

terutama melalui komoditas perikanan Indonesia yakni ikan tuna. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Meningkatkan Ekspor Tuna ke Jepang pada tahun 2018-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah hal penting di dalam penelitian karena dengan mengidentifikasi masalah, peneliti dapat meneliti dengan tepat sasaran. Dari latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan uraian dari deskripsi masalah di atas, maka dapat penulis identifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh IJEPA terhadap ekspor tuna Indonesia ke Jepang?
- 2) Bagaimana kondisi ekspor tuna dari Indonesia ke Jepang?
- 3) Bagaimana upaya yang dilakukan Indonesia dalam kerangka perjanjian IJEPA bagi peningkatan ekspor tuna Indonesia ke Jepang?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya permasalahan mengenai diplomasi ekonomi Indonesia ke Jepang khususnya dalam hal meningkatkan ekspor Tuna Indonesia, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan. Penulis membatasi masalah yang akan diteliti yakni hanya mengacu pada upaya diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor Tuna Indonesia ke Jepang tahun 2018-2020.

1.2.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dapat diajukan guna mempermudah proses analisis terkait permasalahan yang sedang diteliti. Sesuai dengan penjelasan identifikasi masalah diatas, sehingga penulis dapat mengajukan rumusan masalah yang telah dibentuk menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

“Bagaimana strategi diplomasi ekonomi Indonesia melalui kerangka perjanjian IJEPA di dalam meningkatkan ekspor tuna Indonesia ke Jepang pada kurun waktu 2018-2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan sebuah penelitian tentu harus memiliki sebuah tujuan yang ingin diraih. Sama halnya dengan identifikasi masalah, tujuan penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan oleh seorang penelitian memiliki arah dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai upaya diplomasi ekonomi Indonesia untuk meningkatkan ekspor tuna Indonesia ke Jepang yang mana sempat mengalami penurunan diakibatkan ketatnya persaingan ekspor dan pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, rumusan masalah dan pembatasan masalah di atas. Adapun beberapa tujuan daripada penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Diplomasi Ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap ekspor tuna ke Jepang.
- 2) Untuk mengetahui kondisi ekspor tuna dari Indonesia ke Jepang.
- 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Indonesia dalam Diplomasi Ekonomi bagi peningkatan ekspor Tuna dari Indonesia ke Jepang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentu tiap peneliti memiliki tujuan dan kegunaan pada akhirnya. Kegunaan tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif bagi bidang studi terkait maupun bagi kehidupan bermasyarakat secara langsung. Terdapat beberapa kegunaan penelitian secara akademis, praktis, dan teoritis. Adapun kegunaan dari penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai upaya pengembangan ilmu bagi bidang akademis. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan wawasan bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain yang membutuhkan informasi terkait dengan

penelitian ini.

- 2) Sebagai upaya dalam pengembagangan ilmu dalam bidang teoritis. Selain untuk mengembangkan wawasan, diharapkan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dalam ilmu hubungan internasional.
- 3) Sebagai upaya pengembangan ilmu dalam tujuan yang praktis. Adalah sebagai pengembangan bagi peneliti lain yang memiliki objek penelitian serupa. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan tambahan informasi yang dapat berguna untuk melanjutkan objek penelitian ini.